



PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN METODE MARTUMBA PADA REMAJA DI DESA PINTUSONA KECAMATAN PANGURURAN KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 2024

Jasmen Manurung¹, Seri Asnawati Munthe², Liarosa Veronika Sinaga³

^{1,2,3}Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email: ¹jasmenmanurung79@yahoo.com, ²serimunthe@yahoo.co.id, ³liarosav@yahoo.com

ABSTRAK

According to the results of research conducted by the Ministry of Health in 4 major cities (Medan, Central Jakarta, Bandung, Surabaya) 39.5% of adolescents admitted that their friends had had sexual intercourse. Adolescents using drugs were recorded at 51,986 or around 45%, and adolescents living with sexually transmitted diseases, namely HIV/AIDS, experienced a significant increase, this caused concern for all communities and the government related to adolescent reproductive health. The high level of adolescent reproductive health problems that really need to be considered is seen from the Triad KRR concept (Three. The implementation of reproductive health education activities for adolescents is carried out with lectures then followed by the martumba dance. The final stage is measuring the increase in adolescent knowledge about reproductive health. There is an increase in knowledge after the activity is carried out Changes in increasing students' knowledge with the Martumba dance method because respondents are invited to use all their senses to learn and understand adolescent reproductive health. Reproductive health education is delivered with fast and real messages through dance, does not cause boredom to respondents and attracts respondents' attention so that it creates stimulation to followed so that respondents know more quickly the material presented.

Keywords: Martumba Dance, Adolescent Knowledge, Reproductive Health

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Rentang usia remaja ini sama dengan rentang usia yang ditegaskan oleh UNICEF. Hal yang sama dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam berbagai pedoman kesehatan remaja yang menggunakan rentang usia 10-19 tahun (Kemenkes, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sering sekali menggunakan rentang usia 10-24 tahun, dengan memasukkan kelompok usia 20-24 tahun sebagai pemuda awal (BKKBN, 2020).



Pada tahun 2023, jumlah remaja di dunia diperkirakan mencapai 1,2 milyar atau 18% dari total penduduk global (Keluarga Indonesia, 2023). Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 64,16 juta pemuda berusia 16-30 tahun, yang setara dengan 23,18% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2023). Selain itu, BPS juga mencatat bahwa pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia dalam rentang usia 10-24 tahun mencapai 66,74 juta jiwa, atau sekitar 24,2 dari total populasi saat itu (BPS, 2023).

Ada banyak permasalahan yang sering dihadapi oleh para remaja. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi menjadi permasalahan global. Berbagai permasalahan tersebut, seperti risiko kehamilan di luar nikah, penyebaran penyakit Infeksi menular seksual (IMS), gangguan psikologis, serta kekerasan yang berkaitan dengan gender. Menurut UNICEF (2021), di negara berkembang sekitar 15% remaja mengalami kehamilan pada usia dini, yang berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis mereka. Kondisi ini juga menghambat peluang pendidikan dan partisipasi ekonomi di masa depan, sehingga menimbulkan siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Kondisi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan, Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi bila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya. Masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), narkoba, seks pranikah dan pernikahan dini. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja menjadi isu yang mendesak untuk ditangani. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menunjukkan adanya peningkatan kasus kehamilan remaja dan infeksi IMS di kalangan remaja. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya literasi kesehatan reproduksi yang dipicu oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan layanan kesehatan yang ramah remaja. Faktor-faktor sosioekonomi, seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan, turut memperburuk kondisi ini, sehingga remaja sulit membuat keputusan yang tepat terkait dengan kesehatan



reproduksi mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020).

Menyikapi perilaku permasalahan kesehatan reproduksi remaja (siswa SMA) yang menyebabkan pernikahan dini, seks pranikah dan kehamilan yang tidak diinginkan meningkat maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan orangtua tentang kesehatan reproduksi dengan melibatkan berbagai sektor baik dari kesehatan, sosial dan BKKBN serta lembaga kemasyarakatan termasuk pihak instansi pendidikan dengan sasaran pendidikan kesehatan reproduksi adalah remaja (Muliani Ratnaningsih, Andi Zulfikli 2016).

Penerapan pendidikan kesehatan melalui metode promosi kesehatan secara umum sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi untuk mengedukasi penyimpangan seks, pernikahan muda, kehamilan yang tidak diinginkan dan terjaganya kesehatan reproduksi mereka secara utuh, karena siswa merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap segala informasi yang menyimpang untuk itu perlu memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Wantiyah, Lis Rahmawati 2017)

Metode pendidikan kesehatan yang sering dilakukan adalah penyuluhan atau ceramah, namun metode ini kurang mampu menjawab kebutuhan program pendidikan remaja dan tidak memberikan kontribusi pengetahuan yang memadai bagi siswa serta membosankan (Wantiyah, Lis Rahmawati 2017).

Suku Batak Toba merupakan suku yang hidup dengan adat kebudayaan dan memiliki hukum-hukum adat yang masih berlaku, di dalam kebudayaan batak toba terdapat budaya seni tari salah satunya adalah tari Martumba. Tari Martumba merupakan salah satu tarian yang berasal dari Batak Toba dimana tari martumba ini ditarikan oleh muda-mudi. Tari Martumba menjadi salah hiburan bagi batak toba dalam rangka menyambut Hari kemerdekaan RI, menyambut kedatangan para pejabat daerah, pertunjukan pada event-event besar seperti festival dan perlombaan. Tari martumba di iringi oleh syair dan musik yang dinyanyikan dengan semangat dan memiliki gerakan-gerakan yang sederhana (Mandayarni 2018).

Martumba juga dapat digunakan untuk promosi kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menggunakan tari sebagai media promosi dalam menyampaikan pesan kesehatan yaitu syair dalam tarian Maena sebagai wahana penyampaian pesan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Nias. Dengan menggunakan tarian didapatkan ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja setelah dilakukan pelatihan Maena dan modul kesehatan reproduksi (Syarifah, 2012).

Hal inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir tahun 2024.

ANALISA SITUASIONAL

Menurut hasil penelitian Depkes di 4 kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, Surabaya) 39,5% remaja mengaku temannya pernah melakukan hubungan seksual. Remaja menggunakan narkoba tercatat 51,986 atau sekitar 45%, serta remaja hidup dengan penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini menyebabkan perhatian bagi semua masyarakat, dan pihak pemerintah (BKKBN, 2012). Di Kabupaten Samosir, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, antara lain rendahnya literasi kesehatan reproduksi, peningkatan kasus kehamilan remaja, serta risiko penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses ke layanan kesehatan reproduksi yang memadai dan pengaruh kuat norma budaya yang menghambat penyebaran informasi yang benar. Menurut data nasional, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan praktik seksual yang aman menjadi faktor utama yang memicu tingginya angka kehamilan remaja dan IMS di kalangan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2019; UNICEF, 2021). Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja yang sangat perlu diperhatikan dilihat dari konsep Triad KRR (Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja) dan pentingnya promosi kesehatan, sehingga peneliti tertarik mengembangkan media tari martumba sebagai media menyampaikan informasi kesehatan. Adapun target dari pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dengan

metode martumba pada remaja di Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir tahun 2024 ini adalah:

1. Adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi Remaja memahami tentang apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi (apa saja perubahan fisik dan anatomis remaja yang berpengaruh pada kondisi reproduksi remaja, masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi atau dihadapi oleh remaja seperti: hubungan seksual pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penyalahgunaan narkoba, pernikahan usia dini, penyakit menular seksual).
2. Adanya pemanfaatan kearifan lokal seperti tarian martumba sebagai sarana pendidikan kesehatan pada remaja pada masyarakat Batak Toba.
3. Menurunnya penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir tahun 2024, yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah remaja. Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan dengan ceramah kemudian dilanjutkan dengan tarian martumba. Pada tarian martumba syair yang digunakan telah digubah dalam bentuk pesan-pesan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Tahap akhir adalah mengukur peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan pesan yang diberikan.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir tahun 2024 dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

a. Pemberian Informasi dengan Metode Ceramah

Pada tahapan ini kegiatan dimulai dengan memberikan materi tentang pengertian atau konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan anatomis

pada remaja, masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi atau dihadapi oleh remaja seperti: hubungan seksual pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penyalahgunaan narkoba, pernikahan usia dini, penyakit menular seksual, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

b. Pemberian Informasi dengan Metode Tarian Martumba

Pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui metode tarian martumba. Pada kegiatan ini pesan-pesan kesehatan reproduksi digubah dalam bentuk syair yang menggunakan bahasa Batak Toba. Remaja diajari martumba sambil mendengarkan syair-syair yang telah digubah. Syair yang telah digubah juga sudah memiliki Hak Kekayaan Intelaktual (HKI) yang dimiliki oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pada tahapan ini kegiatan dilakukan untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan informasi yang sudah diberikan. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan reproduksi. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah ceramah dan martumba dilakukan, kemudian membandingkan hasilnya apakah ada peningkatan pengetahuan atau tidak.

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan seseorang, pengetahuan adalah hasil tahu, ini akan terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Pengamatan ini terjadi melalui panca indera manusia, seperti pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan sebelum dilakukannya tari Martumba terhadap 102 responden remaja dengan menggunakan kuesioner yang berisi 11 pertanyaan, didapatkan pengetahuan remaja rata-rata menjawab soal dengan salah. Mayoritas responden menjawab salah pada pertanyaan no 3,2,5,10

yaitu pertanyaan yang menanyakan tentang pengertian kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, penyakit infeksi menular seksual, dan penularan penyakit HIV AIDS. Sementara responden menjawab benar pada pertanyaan no 1 sebanyak 73 responden dan no 11 sebanyak 85 orang yang menanyakan tentang bahaya kehamilan diluar nikah dan cara pencegahan seks pranikah pada remaja. Diketahui bahwa pengetahuan remaja masih tergolong rendah sebelum dilakukannya tari Martumba.

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan yang terendah adalah tahu, yaitu mengingat kembali sesuatu yang pernah dipelajari. Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja membuat siswa tahu sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswa. Pemberian informasi ini sebagai upaya untuk pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang merupakan salah satu bentuk dari promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Karundeng, Solang dan Imbar (2015) yang menemukan bahwa promosi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang oleh karena itu, pemberian informasi dengan memberikan promosi kesehatan dapat membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan dapat memahami setiap informasi yang telah diberikan.

Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi pengetahuan remaja, untuk itu remaja membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi guna meningkatkan pengetahuan remaja. Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa kecepatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dipengaruhi oleh kemudahan dalam mendapatkan informasi. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi maka pengetahuannya akan semakin baik. Proses simulasi secara aktif akan merangsang seseorang untuk memperoleh informasi dan lebih fokus memahami informasi yang diberikan.

Hasil intervensi pengetahuan responden sesudah dilakukan tari Martumba dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pertanyaan diperoleh pengetahuan remaja rata-rata menjawab soal pertanyaan 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 dengan benar tentang pengertian kesehatan reproduksi remaja, dampak pernikahan dini, infeksi penyakit menular, dan penularan penyakit HIV /AIDS. Artinya bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya tari Martumba. Peningkatan



kesehatan reproduksi remaja sangat bermakna. Peneliti berasumsi perubahan pengetahuan terjadi karena metode pemberian informasi berbeda dengan metode yang lainnya, dimana metode tari ini melibatkan seluruh responden, dan usia responden masih muda sehingga membuat mereka mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan oleh peneliti.

Materi didalam syair tari Martumba yang bersifat umum dan dibuat dalam bahasa Batak Toba sehingga mudah dimengerti yang disertai dengan musik tari Martumba. Siswa mengatakan merasa tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan tari Martumba karena kegiatan tari Martumba dengan materi kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan pertama kali dilakukan di daerah Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Wenny Ndraha (2018) dengan judul Pengaruh Simulasi Tarian Maena terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Usia 3-5 Tahun Didesa Hiliwaele I Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias, bahwa menggunakan simulasi tarian Maena sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga , dimana ibu rumah tangga sangat aktif untuk melakukan simulasi tarian Maena. Hal ini disebabkan karena tari memiliki banyak manfaat dimana seseorang akan merasa senang dan termotivasi setelah mendengar musik pengiring tari, tujuan utama gerak irama dalam kehidupan seseorang karena adanya stimulus seperti kemampuan persepsi gerak, emosional, sosial serta intelektual.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ervi Rachma Dewi (2017) tentang Pengaruh Tarian Tepung Selaci Puput Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap, dan Praktek Pada Siswa Sekolah Dasar, dimana terjadi peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Dasar, dengan metode tari memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar, dengan kemampuan dan kecakapan diharapkan siswa lebih mudah beradaptasi. Metode tarian tepung selaci puput dapat membantu siswa belajar lebih nyata dan lebih mandiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) bahwa pendidikan kesehatan dalam waktu jangka singkat dapat meningkatkan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat.



Perubahan peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tari Martumba karena responden diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya untuk mempelajari dan memahami kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan dengan pesan cepat dan nyata melalui tarian, tidak menimbulkan kebosanan terhadap responden dan menarik perhatian responden sehingga menimbulkan rangsangan untuk diikuti sehingga responden lebih cepat mengetahui materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir tahun 2024 ini adalah bahwa kegiatan dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Perubahan peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tari Martumba karena responden diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya untuk mempelajari dan memahami kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan dengan pesan cepat dan nyata melalui tarian, tidak menimbulkan kebosanan terhadap responden dan menarik perhatian responden sehingga menimbulkan rangsangan untuk diikuti sehingga responden lebih cepat mengetahui materi yang disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan Statistik Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Strategi dan Kebijakan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan Dan Keluarga Berencana tahun 2020–2024. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023*. diakses dari bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. diakses dari dataindonesia.id.
- Dewi, E. R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Samosir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Fransiska Wenny Draha. *Pengaruh Simulasi Tarian Maena Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Hiliwaele 1 Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias Tahun 2018*. Skripsi.
- Karundeng, A., Solang, B., & Imbar, C. (2015). *Promosi kesehatan: Pendekatan dan strategi dalam upaya peningkatan kualitas hidup* (Edisi 1). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman pelayanan kesehatan remaja di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Statistik Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Keluarga Indonesia. 2023. International Youth Day 2023. Diakses dari keluargaindonesia.id
- Mandayarni, Elita. 2018. *Keberadaan Tortor Martumba Pada Etnis Batak Toba Di Pesisir Sibolga*. Gesture : Jurnal Seni Tari.
- Muliani Ratnaningsih, Andi Zulfikli, Buraerah Hakim. 2016. *Pengaruh Metode Simulasi Permainan Dan Brainstorming Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pengurus PIK-R Sma Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Makassar*. Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori, Strategi, dan Implementasi* (Edisi 3). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.



Syarifah, Widjiartini, Sarumpaet, S.M., Zaluchu F., Diana, Hia, R. S. R & Harahap, N. 2012. *Syair Dalam Tarian Maena Sebagai Wahana Penyampaian Pesan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masyarakat Nias Barat*.

UNICEF. (2021). *Adolescent Sexual And Reproductive Health*. Diakses dari <https://www.unicef.org/reproductive-health>

Wantiyah, Lis Rahmawati, Tantut Susanto. 2017. *Pengaruh Visualitation In Participatory Program (VIPPP) dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Jember. Kesehatan Reproduksi Remaja*.

World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>

World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. WHO. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>